

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian

Definisi pertumbuhan ekonomi dapat dikategorikan menjadi 2 aliran jika didasarkan pada nilai produksi yaitu teori neo klasik dan teori modern. Berdasarkan teori neo klasik, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai pertumbuhan output yang dipengaruhi oleh faktor produksi seperti modal yang dapat berupa finance (uang) atau barang dan jumlah tenaga kerja. Dalam teori neo klasik lebih ditekankan pada pengaruh positif jumlah investasi sehingga mengesampingkan peranan teknologi.

Berdasarkan teori modern, pertumbuhan ekonomi lebih dipengaruhi oleh teknologi, disamping peranan modal dan tenaga kerja. Selain itu bahan baku dan material dianggap memiliki peranan yang tidak kalah penting dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Dalam teori modern, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh adanya stabilitas politik, peraturan, hukum dan kondisi infrastruktur (Tambunan, 2001).

Tambunan (2001) menjelaskan pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan pendapatan nasional yang disebut dengan istilah Produk Domestik Bruto (PDB). Todaro (2000) menjelaskan pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan produksi secara terus menerus dibidang perekonomian sehingga meningkatkan pendapatan nasional terus meningkat. Suparmoko (2000) menjelaskan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan produksi jasa dan barang sebagai ukuran fisik dari salah satu tujuan kebijakan ekonomi makro.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai beberapa aspek penting yaitu proses pertumbuhan dibidang ekonomi yang berkesinambungan, berhubungan dengan tingkat Produk Domestik Bruto (PDB), dan mengandung aspek perspektif waktu jangka panjang.

2. Model Pertumbuhan Ekonomi

Sudut pandang pertumbuhan ekonomi yang berbeda telah ada sejak akhir tahun 1940-an, dimulai dengan teori Domar, Harrold dan Keynes. Perdebatan diawali dengan adanya perbedaan definisi pertumbuhan ekonomi yaitu ada dua faktor penting dalam bidang produksi yang membentuk dan meningkatkan output (Y) yaitu manusia atau tenaga ekraja (L) dan modal (K). Selanjutnya ada penambahan faktor produksi yaitu energy (E) dan material atau input (M) sebagai fungsi produksi

Teori pertumbuhan neo klasik yang menjadi model pertumbuhan ekonomi ini memiliki kelemahan yaitu alasan pertumbuhan ekonomi tidak dapat dijelaskan, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi dianggap konstan sehingga tidak dapat meningkatkan modal dan produktifitas tenaga kerja.

Kelemahan model pertumbuhan neo klasik memicu munculnya model pertumbuhan ekonomi modern atau *Endogenous Growth Model*. Model ekonomi modern sangat sesuai untuk menganalisa pola dan laju pertumbuhan ekonomi terutama yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta peningkatan kualitas sumber daya manusia terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

3. Ukuran Pertumbuhan Ekonomi

Ada beberapa alat ukur pertumbuhan ekonomi, diantaranya adalah (Suparmoko, 2000):

- a. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto merupakan jumlah jasa dan barang yang dihasilkan oleh adanya kegiatan ekonomi yang dihitung dalam rentang satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar. Tambunan (2001) menjelaskan, empat (4) komponen yang digunakan dalam PDB yakni ekspor (X), impor (M) baik barang dan jasa, konsumsi rumah tangga (C), dan investasi domestik bruto (pembentukan modal tetap dan perubahan stok) dari sektor swasta dan pemerintah (Ib), konsumsi / pengeluaran pemerintah (G).

b. Pendapatan Per Kapita atau Produk Domestik Bruto (PDB) Per Kapita

PDB Per Kapita didefinisikan sebagai perbandingan jumlah PDB nasional dengan jumlah penduduk yang disebut PDB per kepala atau PDB rata-rata.

c. Pendapatan Per Jam Kerja

Alat untuk mengukur kemajuan perekonomian yang paling baik adalah pendapatan per jam kerja. Suatu negara dikatakan lebih maju apabila tingkat pendapatan atau upah per jam kerja lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain pada jenis pekerjaan yang sama.

d. Harapan Hidup Waktu Lahir

Kualitas hidup yang baik seperti kesehatan, rekreasi, perumahan, makan dan sandang, dapat dicapai apabila tingkat pendapatan perkapita tinggi

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

a. Faktor Internal

Stabilitas politik, sosial dan keamanan dalam negeri dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut Tambunan (2001) kestabilan politik dan keamanan yang tidak stabil, penyelesaian konflik sosial yang berkepanjangan, serta

kepastian hukum yang tidak jelas menjadi faktor utama yang menjadikan pemulihan perekonomian nasional menjadi lambat.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang memiliki peranan penting dalam mendukung pemulihan ekonomi adalah perekonomian regional dan kondisi perdagangan. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap investasi asing dalam negeri dan prospek pertumbuhan ekspor.

5. Perhitungan Laju Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Tambunan (2001) dalam menghitung laju pertumbuhan ekonomi ada tiga metode yaitu:

$$\Delta \text{PDB} (t) = [\text{PDB} (t) - \text{PDB} (t-1) / \text{PDB} (t-1)] \times 100 \%$$

Keterangan :

$\Delta \text{PDB} (t)$ = Laju pertumbuhan ekonomi tahun (t) tertentu.

t-1 = Tahun sebelumnya.

Adapun untuk mendapatkan laju pertumbuhan ekonomi rata-rata pertahun menggunakan rumus :

$$r = \left[n - 1 \sqrt{\frac{t_n}{t_0}} \right] \times 100\%$$

atau dengan compounding factor

$$t_n = t_0 (1 + r)^{n-1}$$

keterangan :

r = laju Pertumbuhan PDB rata-rata pertahun

n = Jumlah tahun (misal periode 1990-an, n 10)

m = Tahun terakhir periode

t_0 = Tahun awal periode

$(1 + r)^{n-1}$ = Menggambarkan compounding factor

B. Kredit

1. Pengertian Kredit

Istilah kredit berasal dari bahasa latin "credere" yang artinya kepercayaan, sehingga dalam hubungan antara kreditur (pemberi kredit) dengan debitur (penerima kredit) mempunyai kepercayaan, bahwa debitur dalam waktu dan dengan syarat-syarat yang telah disetujui bersama dapat mengembalikan kredit yang bersangkutan. Menurut H.M.A Savelberg "kredit" mempunyai arti yaitu sebagai dasar dari setiap perikatan (verbintenis) dimana seseorang berhak menuntut sesuatu dari orang lain. Mr..J.A.Levy merumuskan pengertian kredit adalah menyerahkan secara sukarela sejumlah uang untuk dipergunakan secara bebas oleh penerima kredit. Penerima kredit berhak mempergunakan pinjaman itu untuk keuntungannya dengan kewajiban mengembalikan jumlah pinjaman itu dibelakang hari (Badruzaman, 1980).

Menurut Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pemberian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan pada suatu jangka waktu yang disepakati.

2. Unsur-unsur kredit

Unsur-unsur kredit menurut Rachmadi Usman (2001) adalah :

- a. Kepercayaan, diartikan sebagai adanya keyakinan dari pemberi kredit (bank) terhadap penerima kredit (Nasabah) terhadap kemampuan untuk melunasi kredit sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan.
- b. Waktu, diartikan adanya perjanjian antara kreditor (bank) dengan penerima kredit (nasabah) untuk melunasi kredit dalam jangka waktu tertentu yang telah disetujui antara kedua pihak.
- c. Prestasi, diartikan adanya objek tertentu berupa kontraprestasi dan prestasi pada saat tercapainya kesepakatan atau persetujuan perjanjian pemberian kredit antara bank dan nasabah berupa uang dan bunga atau imbalan.
- d. Risiko, diartikan sebagai risiko yang mungkin akan terjadi selama jangka waktu antara pemberian dan pelunasan kredit tersebut, sehingga untuk mengamankan pemberian kredit dan menutup kemungkinan terjadinya wanprestasi dari nasabah peminjam dana, maka diadakan pengikatan jaminan dan agunan

3. Fungsi kredit

Sedangkan fungsi kredit adalah :

- a. Bagi dunia usaha (termasuk usaha kecil) adalah sebagai sumber permodalan untuk menjaga kelangsungan atau meningkatkan usahanya.
- b. Pengembalian kredit wajib dilakukan tepat waktu, diharapkan dapat diperoleh keuntungan.

C. Tenaga kerja.

1. Pengertian Tenaga Kerja

Sumber daya manusia (SDM) mempunyai dua pengertian yaitu usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi dan kemampuan untuk bekerja. Dalam

pengertian yang pertama, SDM mencerminkan kualitas usaha seorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan jasa dan barang. Pengertian kedua adalah kemampuan bekerja dalam melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan untuk memproduksi barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Sumarsono, 2009).

Menurut UU No 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Pada UU No. 25 tahun 1997 mendefinisikan tenaga kerja adalah penduduk usia 15 tahun atau lebih, sedangkan pada undang-undang terbaru tentang ketenagakerjaan yaitu UU No. 13 tahun 2003 tidak memberikan batasan umur dalam definisi tenaga kerja, namun pada undang-undang tersebut melarang mempekerjakan anak-anak. Anak-anak menurut UU No. 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan adalah orang laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 tahun. Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga (Simanjuntak, 1998).

2. Angkatan Kerja.

Angkatan kerja adalah warga negara yang berumur 10 tahun keatas yang terlibat dalam proses produksi. Angkatan kerja digolongkan pekerja yaitu warga negara yang sudah aktif dalam kegiatan produksi dan menghasilkan barang atau jasa untuk mendapatkan penghasilan selama minimal 1 jam tiap minggu. Pencari kerja adalah bagian dari angkatan kerja yang sekarang ini tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan (Subri, 2003).

3. Kesempatan Kerja.

Kesempatan kerja adalah banyaknya orang yang memiliki kesempatan bekerja pada lapangan pekerjaan tertentu baik di sektor formal maupun non formal. Kesempatan kerja akan terpenuhi bila lapangan kerja mampu menampung semua angkatan kerja. Adapun lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan usaha, instansi, dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja (BPS,2016).

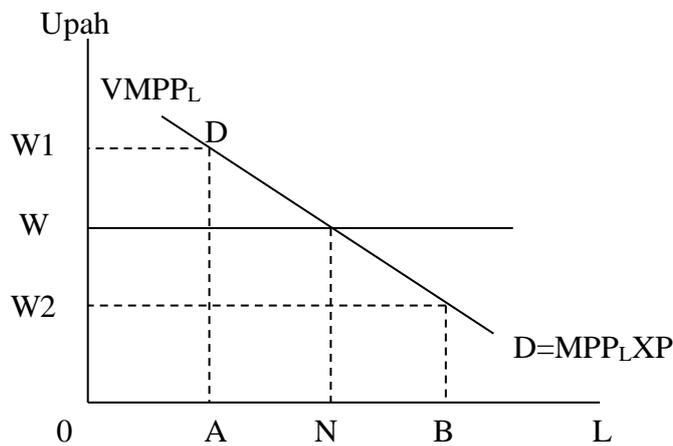
Menurut Sumarsono (2009), kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh suatu perekonomian tergantung pada pertumbuhan dan daya serap masing-masing sektor. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya serap tenaga kerja antara lain:kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain, elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan, proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi dan elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lainnya.

4. Permintaan Tenaga Kerja.

Menurut Simanjuntak (1998) teori permintaan tenaga kerja adalah seberapa banyak suatu perusahaan atau lapangan kerja mampu mempekerjakan tenaga kerja dengan berbagai tingkat upah pada suatu periode tertentu. Pertambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang diproduksinya.

Dalam teori neo klasik, menjelaskan bahwa didalam ekonomi pasar diasumsikan bahwa seorang pengusaha tidak dapat mempengaruhi harga (price taker). Untuk memaksimalkan laba, pengusaha hanya dapat mengatur berapa jumlah karyawan yang dipekerjakan. Fungsi permintaan suatu perusahaan akan tenaga kerja didasarkan pada :

- a. Tambahan hasil marjinal yaitu tambahan hasil (*output*) yang diproduksi pengusaha dengan menambah seorang pekerja. Tambahan hasil tersebut dinamakan tambahan hasil marjinal atau marjinal physical produk (MPP_L) dari tenaga kerja
- b. Permintaan marjinal yaitu jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marjinal tersebut. Jumlah uang ini dinamakan penerimaan marjinal atau marjinal revenue (MR). Permintaan marjinal disini merupakan besarnya tambahan hasil marjinal dikalikan dengan harga per unit, sehingga $MR=VMPP_L=MPP_L \cdot P$,
- c. Biaya marjinal yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan pengusaha dengan mempekerjakan tambahan seorang karyawan, dengan kata lain upah karyawan tersebut. Apabila tambahan penerimaan marjinal lebih tinggi dari biaya marjinal, maka mempekerjakan orang tersebut akan menambah keuntungan pengusaha, sehingga pengusaha akan terus menambah jumlah karyawan selama MR lebih besar dari tingkat upah (w) (Simanjuntak, 1998).

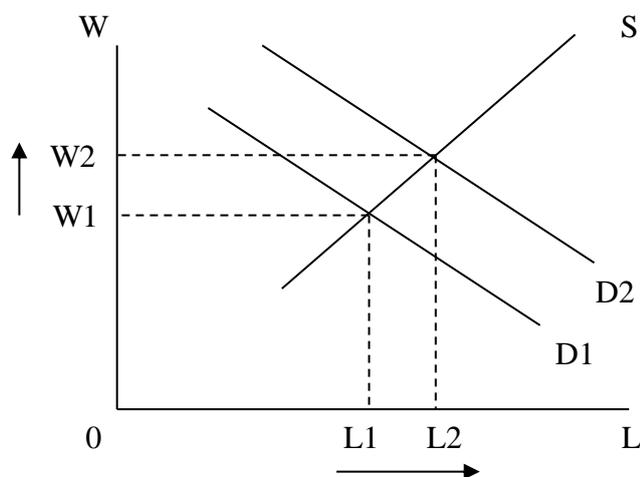


Gambar 2.1. Fungsi Permintaan Terhadap Tenaga Kerja
 Sumber: Simanjuntak (1998)

Garis DD melukiskan nilai hasil marginal karyawan (Value marginal physical product of labor atau $VMPP_L$). Jika misalnya jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan

sebanyak $OA=100$ orang tenaga kerja, maka nilai hasil kerja orang yang ke-100 dinamakan $VMPP_L$ dan besarnya sama dengan $MPP_{L \times P} = W_1$. Nilai ini lebih besar dari tingkat upah yang berlaku (W). Karena itu, penambahan jumlah tenaga kerja baru dapat menaikkan laba perusahaan. Perusahaan dapat terus menambah tenaga kerja guna untuk memaksimalkan keuntungan hingga jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan sebanyak ON . Pada tingkat ini, perusahaan dapat menerima laba maksimum dan nilai $MPP_{L \times P}$ sama dengan upah yang dibayarkan kepada karyawan. Penambahan tenaga kerja melebihi titik ON , misalnya sebanyak OB akan mengurangi keuntungan perusahaan karena perusahaan harus membayar upah pada tingkat upah yang berlaku (W) sedangkan hasil nilai marginal yang diperoleh sebesar W_2 yang lebih kecil dari pada W (Simanjuntak, 1998).

Banyaknya permintaan output produksi suatu perusahaan dapat menyebabkan naiknya harga output tersebut. Kenaikan harga ini tidak mengubah produk marginal tenaga kerja pada berapapun jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan, namun dapat meningkatkan nilai marginal produksinya (Mankiw, 2013).



Gambar 2.2. Pergeseran dalam Permintaan Tenaga Kerja
 Sumber: Mankiw (2013)

Gambar diatas menjelaskan pergeseran permintaan tenaga kerja, ketika permintaan tenaga kerja naik dari D1 ke D2 dikarenakan naiknya harga output, keseimbangan upah naik dari W1 ke W2 dan jumlah tenaga kerja juga ikut naik dari L1 ke L2.

Menurut Sumarsono (2009) permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Perubahan tingkat upah.

Perubahan tingkat upah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi suatu perusahaan, jika diasumsikan bahwa tingkat upah naik, maka dapat terjadi hal berikut: (1) Naiknya tingkat upah dapat meningkatkan biaya produksi perusahaan yang selanjutnya dapat meningkatkan harga per unit barang yang diproduksi. Kenaikan harga barang tersebut dapat direspon oleh konsumen dengan mengurangi konsumsi atau bahkan tidak membeli barang tersebut kembali. Akibatnya banyak produksi yang tidak terjual, produsen terpaksa harus menurunkan jumlah produksinya. Turunnya jumlah produksi mengakibatkan berkurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi (scale effect). (2) Jika upah naik (dengan asumsi harga hari barang modal lainnya tidak berubah), maka pengusaha ada yang lebih suka menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan kebutuhan terhadap tenaga kerja dengan kebutuhan terhadap barang-barang modal seperti mesin dan lainnya. Penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut dengan substitusi tenaga kerja (substitution effect).

b. Faktor lain-lain.

Faktor lain yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja adalah (1) Naik turunnya permintaan pasar terhadap hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan hasil produksi meningkat maka produsen dapat menambah kapasitas produksinya dengan menambah penggunaan tenaga kerjanya dan (2) Apabila harga barang-barang modal turun, maka biaya produksi turun dan tentunya mengakibatkan harga jual per unit barang turun.

5. Pasar Tenaga Kerja.

Pasar kerja adalah seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja. Pelaku-pelaku ini terdiri dari pengusaha yang membutuhkan tenaga, pencari kerja, dan perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan (Simanjuntak, 1998).

Penyerapan tenaga kerja didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang terserap pada suatu sektor dalam waktu tertentu (Rahardjo, 1984). Jika diasumsikan bahwa suatu proses produksi hanya menggunakan dua jenis faktor produksi yaitu tenaga kerja (L) dan modal (K), maka fungsi produksinya adalah:

$$Q_t = f(L_t, K_t) \dots \dots \dots (2.1)$$

Sedangkan persamaan keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan menurut model neoklasik adalah sebagai berikut:

$$t = TR - TC \dots \dots \dots (2.2)$$

Dimana:

$$TR = p_t \cdot Q_t \dots \dots \dots (2.3)$$

Dalam menganalisis penentuan penyerapan tenaga kerja, diasumsikan bahwa hanya ada dua input yang digunakan, yaitu Kapital (K) dan Tenaga Kerja (L). Tenaga kerja (L) diukur dengan tingkat upah yang diberikan kepada pekerja (w) sedangkan untuk Kapital (K) diukur dengan tingkat suku bunga (r).

$$TC = r_t K_t + w_t L_t \dots \dots \dots (2.4)$$

Dengan mensubstitusikan persamaan (2.1), (2.3), (2.4) ke persamaan (2.2)

maka diperoleh:

$$\pi_t = p_t \cdot Q_t - r_t K_t - w_t L_t \dots \dots \dots (2.5)$$

Jika ingin mendapatkan keuntungan maksimum, maka turunan pertama fungsi keuntungan di atas harus sama dengan nol (0), sehingga didapatkan:

$$w_t L_t = p_t \cdot f(L_t, K_t) - r_t K_t \dots \dots \dots (2.6)$$

$$L_t = p_t \cdot f(L_t, K_t) - r_t K_t / w_t \dots \dots \dots (2.7)$$

Dimana:

L_t = Permintaan Tenaga Kerja

w_t = Upah Tenaga Kerja

p_t = Harga Jual Barang per Unit

K_t = Kapital (Investasi)

r_t = Tingkat Suku Bunga

Q_t = Output (PDRB)

Berdasarkan hasil persamaan di atas, maka dapat diketahui bahwa permintaan tenaga kerja (L_t) merupakan fungsi dari kapital (investasi), output (pendapatan), tingkat suku bunga (r) dan tingkat upah (w).

D. Ekspor

1. Pengertian Ekspor

Ekspor adalah penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan kuantitas, kualitas, sistem pembayaran, syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir. Permintaan ekspor merupakan jumlah barang atau jasa yang diminta untuk diekspor dari suatu negara ke negara lain (Sukirno, 2010).

2. Konsep Ekspor

Menurut Punan (1996) “Ekspor adalah mengeluarkan barang dari dalam keluar daerah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan berlaku. Menurut Curry (2001) “Ekspor adalah barang dan jasa yang dijual kepada negara asing untuk ditukarkan dengan barang lain (Produk, uang). Menurut Winardi (1992) pengertian ekspor adalah ”barang-barang (termasuk jasa-jasa) yang dijual kepada penduduk negara lain, ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut berupa pengangkutan permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut. Ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi didalam negeri lalu dijual di luar negeri (Mankiw, 2013)

3. Manfaat dari Kegiatan Ekspor

Menurut Sukirno (2010), manfaat dari kegiatan ekspor adalah:

- a. Memperluas Pasar bagi Produk Indonesia. Kegiatan ekspor merupakan salah satu cara untuk memasarkan produk Indonesia ke luar negeri. Misalnya, pakaian batik merupakan salah satu produk Indonesia yang mulai dikenal oleh masyarakat dunia. Apabila permintaan terhadap pakaian batik buatan Indonesia semakin meningkat, pendapatan para produsen batik semakin besar. Dengan demikian, kegiatan produksi batik di Indonesia akan semakin berkembang.
- b. Menambah Devisa Negara. Perdagangan antar negara memungkinkan eksportir Indonesia untuk menjual barang kepada masyarakat luar negeri. Transaksi ini dapat

menambah penerimaan devisa negara. Dengan demikian, kekayaan negara bertambah karena devisa merupakan salah satu sumber penerimaan negara.

c. Memperluas Lapangan Kerja. Kegiatan ekspor akan membuka lapangan kerja bagi masyarakat. Dengan semakin luasnya pasar bagi produk Indonesia, kegiatan produksi di dalam negeri akan meningkat. Semakin banyak pula tenaga kerja yang dibutuhkan sehingga lapangan kerja semakin luas.

d. Jenis Ekspor. Dalam Mankiw(2013) menjelaskan kegiatan ekspor terbagi menjadi 2,yaitu:

1) Ekspor langsung. Ekspor langsung adalah cara menjual barang atau jasa melalui perantara/eksportir yang bertempat di negara lain atau negara tujuan ekspor. Penjualan dilakukan melalui distributor dan perwakilan penjualan perusahaan. Keuntungannya, produksi terpusat di negara asal dan kontrol terhadap distribusi lebih baik. Kelemahannya, biaya transportasi lebih tinggi untuk produk dalam skala besar dan adanya hambatan perdagangan serta proteksionisme

2) Ekspor tidak langsung. Ekspor tidak langsung adalah teknik dimana barang dijual melalui perantara/eksportir negara asal kemudian dijual oleh perantara tersebut. Melalui, perusahaan manajemen ekspor (export management companies) dan perusahaan pengeksportir (export trading companies). Kelebihannya, sumber daya produksi terkonsentrasi dan tidak perlu menangani ekspor secara langsung. Kelemahannya, kontrol terhadap distribusi kurang dan pengetahuan terhadap operasi di negara lain kurang.

E. Import

1. Pengertian Impor

Impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Transaksi impor adalah perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam

daerah pabean Indonesia dengan mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Tandjung, 2011). Menurut Susilo (2008) impor bisa diartikan sebagai kegiatan memasukkan barang dari suatu negara (luar negeri) ke dalam wilayah pabean negara lain. Pengertian ini memiliki arti bahwa kegiatan impor berarti melibatkan dua negara. Dalam hal ini bisa diwakili oleh kepentingan dua perusahaan antar dua negara tersebut, yang berbeda dan pastinya juga peraturan serta bertindak sebagai supplier dan satunya bertindak sebagai negara penerima.

Impor adalah membeli barang-barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah yang dibayar dengan menggunakan valuta asing (Purnamawati, 2013). Dasar hukum peraturan mengenai Tatalaksana Impor diatur dalam Keputusan Direktur Jendral Bea dan Cukai Nomor KEP-07/BC/2003. Tentang petunjuk pelaksanaan Tatalaksana Kepabeanan di bidang impor dan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 453/KMK.04/2002 tentang Tatalaksana Kepabeanan di bidang impor. Purba (1983) menjelaskan komoditi yang dimasukkan ke dalam peredaran bebas di dalam wilayah pabean (dalam negeri), yang dibawa dari luar wilayah pabean (luar negeri) dikenakan bea masuk kecuali dibebaskan atau diberikan pembebasan. Dengan kata lain seseorang atau badan usaha yang ditetapkan sebagai importir wajib membayar bea masuk dan pajak sebagaimana yang telah ditetapkan pemerintah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa impor yaitu kegiatan perdagangan internasional dengan cara memasukkan barang ke wilayah pabean Indonesia yang dilakukan oleh perorangan atau perusahaan yang bergerak dibidang ekspor impor dengan mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku yang dikenakan bea masuk.

2. Tatalaksana Kepabeanan di Bidang Impor

Kepabeanan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pengawasan atau lalu lintas barang yang masuk atau keluar daerah pabean dan pemungutan bea masuk (UU.No.10/95). Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 Kep. Menkeu No. 453/KMK 04/2002 tentang Tatalaksana Kepabeanan di Bidang Impor, sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Kep. Menkeu No.112/KMK 04/2003. Kep. DJBC No. KEP-07/BC/2003 tentang Petunjuk Pelaksanaan Tatalaksana Kepabeanan di Bidang Impor yang telah beberapa kali di ubah terakhir dengan peraturan DJBC No.112/mk 04/2003 (Sukirno, 2012).

Daerah pabean adalah wilayah Republik Indonesia yang meliputi wilayah daratan, perairan, dan ruang udara di atasnya serta tempat-tempat tertentu di Zona Ekonomi Eksklusif dan landasan kontinen yang di dalamnya berlaku Undang-Undang No.10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan.

Kawasan pabean adalah kawasan dengan batas-batas tertentu di pelabuhan laut, bandar udara atau tempat lain yang ditetapkan untuk lalu lintas barang yang sepenuhnya berada di bawah pengawasan Direktorat Jendral Bea dan Cukai.

Impor untuk dipakai yaitu (1) Memasukkan barang ke dalam daerah pabean dengan tujuan untuk dipakai oleh orang yang berdomisili di Indonesia. (2) Memasukan barang ke dalam daerah pabean untuk dimiliki atau dikuasai oleh orang yang berdomisili di Indonesia.

Pengeluaran barang impor untuk dipakai setelah yaitu diserahkan pemberitahuan pabean dan dilunasi bea masuk dan PDRI, Diserahkan pemberitahuan pabean dan jaminan dan Diserahkan dokumen pelengkap pabean dan jaminan

PenjaluranBarang impor yang telah diajukan PIB dilakukan pemeriksaan pabean secara selektif, dalam rangka pemeriksaan pabean secara selektif inilah ditetapkan jalur

pengeluaran barang, yaitu : (1) Jalur merah adalah proses pelayanan dan pengawasan pengeluaran barang impor dengan dilakukan pemeriksaan fisik, dan dilakukan penelitian dokumen sebelum diterbitkannya Surat Persetujuan Pengeluaran Barang (SPPB). (2) Jalur hijau adalah proses pelayanan dan pengawasan pengeluaran barang impor dengan tidak dilakukan pemeriksaan fisik, tetapi dilakukan penelitian dokumen setelah diterbitkannya Surat Persetujuan Pengeluaran Barang (SPPB). (3) Jalur kuning adalah proses pelayanan dan pengawasan pengeluaran barang impor dengan tidak dilakukan pemeriksaan fisik, tetapi dilakukan penelitian dokumen sebelum diterbitkannya Surat Persetujuan Pengeluaran Barang (SPPB). (4) Jalur prioritas adalah proses pelayanan dan pengawasan pengeluaran barang impor yang tidak dilakukan pemeriksaan fisik dan penelitian dokumen, setelah ada penetapan dari Pemerintah terhadap importir jalur prioritas tersebut.

a. Kriteria penjaluran. Arus barang impor yang masuk ke Indonesia dan melalui Kantor Bea dan Cukai, kemudian akan didistribusikan sesuai klasifikasi dan identifikasi barang impor. Setiap penjaluran penanganan barang impor yang masuk memiliki kriteria masing-masing, berikut penjelasannya (Sukirno, 2012):

Kriteria jalur kuning: (1) Importir yang beresiko tinggi yang mengimpor komoditi beresiko rendah, artinya importir tersebut belum terlalu dikenal kejujurannya oleh aparat Bea dan Cukai. Lazimnya, mereka adalah importir pemula atau importir yang pernah melakukan illegal activities dan masuk dalam daftar hitam. (2) Importir yang beresiko menengah yang mengimpor komoditi beresiko menengah.

Kriteria jalur hijau (1) Importir yang beresiko menengah yang mengimpor komoditi beresiko rendah. (2) Importir yang beresiko rendah yang mengimpor komoditi beresiko rendah atau menengah.

Kriteria jalur prioritas (1) Importir yang ditetapkan oleh Pemerintah sebagai importir jalur prioritas. (2) Barang impor yang terkena pemeriksaan acak.

Kriteria jalur merah (1) Importir baru adalah orang atau perusahaan yang memasukkan barang-barang dari luar negeri atau mengimpor barang untuk pertama kalinya. (2) Importir yang termasuk dalam kategori risiko tinggi adalah importir yang tingkat pelanggarannya tinggi atau importir yang telah banyak melakukan pelanggaran ketentuan pabean. (3) Barang impor sementara adalah barang yang di impor untuk sementara waktu yang selanjutnya akan diekspor kembali. (4) Barang re-impor adalah barang ekspor yang karena sebab tertentu diimpor kembali.

3. Klasifikasi Barang Impor

Sistem klasifikasi barang impor ditetapkan berdasarkan peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 110/PMK.010/2006 tanggal 15 November 2006. Pembebanan tarif bea masuk atas barang impor ditetapkan berdasarkan peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 110/PMK.010/2006 tanggal 15 November 2006. Sedangkan pembebanan tarif bea masuk atas barang impor dalam rangka skema Common Effective Preferential Tariff (CEPT) for AFTA ditetapkan berdasarkan peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 125/PMK.010/2006 tanggal 15 November 2006 (Arbi, 2004).

HS (Harmonize System) adalah sistem uraian klasifikasi barang yaitu dengan diberikan penomoran, untuk masing-masing barang yang diselaraskan dan dapat dipergunakan untuk berbagai kepentingan perdagangan luar negeri. Dengan memberikan penomoran tersebut menjadi jelas antara macam barang yang satu dengan barang yang lainnya. Dalam satu kelompok barang juga dapat dibedakan dalam kualitasnya, atau ukuran atau cara memprosesnya. Barang-barang diberikan nomor menurut jenisnya, kemudian setiap jenis tersebut dibedakan lagi secara khusus, tentang

modelnya atau kegunaannya atau cara memprosesnya. Kembali kepada definisi UU Nomor 10 Tahun 1995 yang dikaitkan langsung dengan barang yang dapat diklasifikasikan dengan memberikan nomor. Nomor itu terkait erat dengan tarif pungutan bea masuk untuk barang impor dan tarif pajak ekspor untuk barang ekspor. Nomor HS setiap barang oleh petugas Bea dan Cukai akan dicocokkan dengan dokumen yang dilaporkan pihak Importir. Dalam hal ada keraguan dan/atau kecurigaan, petugas Bea dan Cukai secara selektif memeriksa fisik barang impor tersebut. Dengan menguraikan pengertian barang, menjadi jelas sebagian pengertian impor menurut Undang-Undang. Undang-Undang menegaskan bahwa objek yang diimpor adalah barang, karena terkait langsung dengan tarif bea masuk dengan nomor HS. Nomor HS dimuat dalam dokumen impor oleh eksportir di luar negeri (Arbi, 2004)

4. Hubungan impor dengan pertumbuhan

Aktivitas impor banyak memberikan keuntungan bagi suatu negara yang terlibat didalamnya. Melalui impor negara dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri atau memanfaatkan pola *comparative advantage* sehingga biaya yang dikeluarkan untuk suatu produk barang dan jasa akan lebih murah.

Semakin banyak permintaan barang dari luar negeri maka produksi akan meningkat, meningkatnya produksi akan berimbang pada meningkatnya pula permintaan terhadap tenaga kerja sehingga dapat meminimalisir angka pengangguran. Jika masyarakat bekerja maka daya beli masyarakat akan meningkat dan perputaran tingkat konsumsi akan semakin lebih baik dan akhirnya tujuan dalam pertumbuhan ekonomi pun akan tercapai. Penelitian Devi (2010) menunjukkan variabel impor signifikan secara statistik mempengaruhi variabel LnPDB dalam jangka panjang. Variabel impor mempengaruhi LnPDB secara negatif sebesar 0.632985. Artinya apabila terjadi kenaikan 1% pada impor akan menurunkan LnPDB sebesar 0.632985 persen.

Penelitian Astuti (2018) menunjukkan impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien impor sebesar 2.895370 berarti apabila impor meningkat 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,895 persen dan apabila impor menurun sebesar 1 persen maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,895 persen. Barang dan jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan sebagai bahan baku produksi banyak yang diimpor dari negara lain. Apabila barang dan jasa yang diimpor dari luar negeri meningkat maka akan mendorong peningkatan kegiatan perekonomian dalam negeri baik produksi, konsumsi dan distribusi. Jika kegiatan perekonomian berjalan dengan baik maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

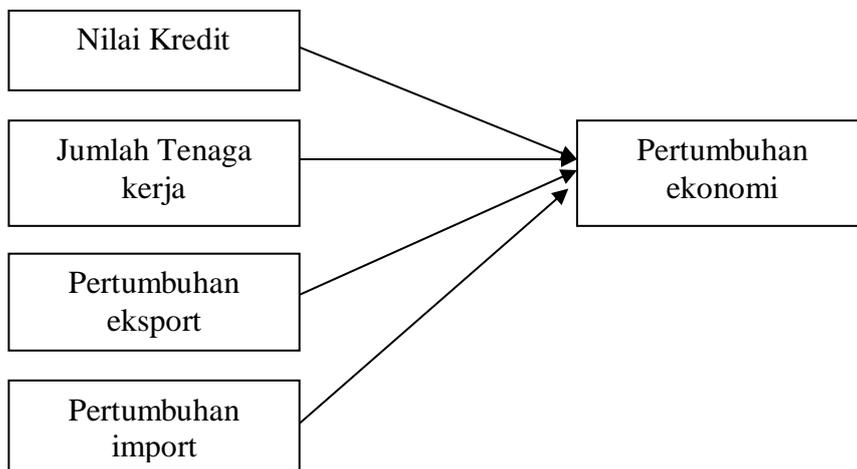
F. Penelitian yang relevan

1. Indriyani (2016) meneliti tentang Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005 – 2015. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kausal. Analisis dilakukan dengan menggunakan data tahunan selama 11 tahun dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2015. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, International Monetary Fund, Asian Development Bank dan International Funding Statistik (IFS). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut : 1). Terdapat hubungan antara pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2005-2015. 2). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2005-2015 atas Inflasi dan Suku Bunga memiliki hubungan yang kuat. Sedangkan Inflasi dengan Suku Bunga memiliki hubungan yang lemah. 3). Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh secara simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2005-2015. 4). Secara partial Inflasi dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2005-2015.

2. Septiatin (2016) meneliti tentang Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. Jenis data yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang didapat dari catatan, buku-buku, berupa laporan publikasi perusahaan, dan sebagainya. Sumber data penelitian ini yaitu laporan data yang berdasarkan laporan data inflasi dan pengangguran per semester periode 2011-2015 diperoleh dari website BI dan BPS. Metode Analisis Data. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah regresi dimana variabel terikat (Y) dihubungkan atau dijelaskan oleh lebih dari satu variabel, bisa dua, tiga dan seterusnya variabel bebas ($X_1, X_2, X_3 \dots X_n$) namun masih menunjukkan diagram hubungan yang linier. Adapun perumusan analisis ini yaitu menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS).
3. Sitepu (2012) meneliti tentang Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Singapura. Model Analisis penelitian secara matematis membentuk suatu fungsi matematis maka dibuatlah 2 (dua) persamaan struktural. Analisis data menggunakan Analisis jalur (Path Analysis). Berdasarkan data penelitian disimpulkan sebagai berikut: (1) Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor netto Singapura (2) Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Singapura. (3) Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Singapura. (4) Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Netto Singapura. (5) Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Singapura. (6) Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Netto Singapura. (7) Ekspor Netto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Singapura. (8) Industri dan Manufaktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Singapura. (9)

Tabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Singapura. (10) Tabungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Netto Singapura.

G. Kerangka Penelitian



Gambar 2.3. Kerangka Penelitian

H. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan teori dan penelitian sebelumnya dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Nilai Kredit berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1991-2016

2. Pertumbuhan ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1991-2016
3. Pertumbuhan import berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1991-2016
4. Jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 1991-2016